

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Parenting

1. Pengertian Parenting

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orangtua dalam mengasuh anak.

Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 1997), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orangtua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

Banyak program parenting saat ini yang bisa diikuti oleh orangtua. program parenting adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh orangtua guna membangun karakter positif pada anak. Parenting adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Parenting menyangkut semua perilaku orangtua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Tugas utama mencerdaskan anak

tetaplah ada pada orangtua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak.

2. Tujuan parenting

Melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antar orangtua, disamping untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh Lembaga/ PAUD. Secara umum tujuan program parenting, adalah mengajak para orangtua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Menurut Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas 2011, secara tujuan pengembangan program parenting adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga

- c. Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah.

3. Tahapan pembentukan Parenting

Menurut Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas 2011 mengemukakan tahapan pembentukan parenting sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi kebutuhan orangtua

Setiap orangtua memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya yang menjadi peserta didik di lembaga PAUD. Ada orangtua yang ingin anak-anaknya bisa cepat membaca, ada orangtua yang ingin anak-anaknya lebih mandiri, ada orangtua yang ingin anak-anaknya pandai menyanyi dan menari dan lain-lain. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi kebutuhan orangtua yang beragam tersebut sehingga dapat dikembangkan dan dituangkan dalam kurikulum lembaga PAUD

- b. Membentuk kepanitiaan parenting yang melibatkan komite sekolah

Kepanitiaan dalam program parenting di bentuk dengan melibatkan komite sekolah sehingga program parenting yang akan dikembangkan betul-betul dapat menjembatani kebutuhan

orangtua dan kebutuhan sekolah/lembaga PAUD. Panitia program parenting dibentuk dengan susunan yang jelas sebagaimana bagan sebuah organisasi. Dalam bagan tersebut sebagaimana kelengkapan sebuah organisasi diantaranya ada ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi seperti seksi pendidikan dan pengajaran, seksi perlengkapan dan sarana, seksi dana, seksi-seksi ini berkembang sesuai kebutuhan organisasi.

c. Membuat job deskripsi masing-masing bagian

Setelah susunan kepanitiaan untuk program parenting dengan struktur organisasi yang jelas sudah terbentuk selanjutnya masing-masing bagian menyusun job deskripsi atau rencana tugas di masing-masing bagian dan seksi yang ada.

d. Menyusun program

Perangkat organisasi yang terbentuk selanjutnya bekerja dibawah komando Ketua program Parenting untuk menyusun program yang akan dilaksanakan, siapa pelaksananya, siapa narasumbernya, berapa anggarannya.

e. Menyusun jadwal kegiatan

Disamping menyusun program, juga menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci dan jelas, waktu dan tempat, jumlah pertemuan dan sebagainya.

f. Mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung

Dengan pengembangan program parenting perlu dijalin kemitraan dengan individu seperti pejabat, tokoh masyarakat, kalangan profesional misalnya dokter dan petugas kesehatan, ahli gizi, praktisi PAUD dan institusi baik pemerintah maupun swasta seperti puskesmas, dinas kesehatan, dinas pendidikan, posyandu, dan sebagainya.

g. Melaksanakan program sesuai dengan agenda

Program dan jadwal kegiatan selanjutnya acuan dalam pelaksanaan di lapangan. Apabila terjadi agenda kegiatan perlu juga dipersiapkan alternatif pelaksanaannya bila terjadi hambatan di lapangan.

B. Konsep Program (Sekolah Orangtua Santri)

1. Pengertian SOS

Sekolah Orangtua Santri adalah salah satu dari program parenting yang diadakan di PAUD IT Ihya As-Sunnah sebagai salah satu dari program parenting yang bertujuan untuk menyamakan pola asuh membangun karakter anak. Menurut ibu Yulyawati, M.Pd selaku kepala sekolah dan pembicara pada program Sekolah Orangtua Santri, program Sekolah Orangtua Santri diadakan karena banyaknya orangtua mengeluh tentang perkembangan anak yang tidak relevan dengan perkembangan

anak disekolah. Dengan berbagai konflik yang dialami orangtua ketika di rumah, akhirnya PAUD IT Ihya As-Sunnah berinisiatif untuk membuat program yang dikhususkan untuk membahas pola asuh yang harus diterapkan dalam membangun karakter anak.

Program SOS terdiri dari 4 tahap, setiap tahapnya mempunyai perbedaan materi yang dibahas. Di dalam penelitian ini, yang peneliti teliti hanya meneliti SOS pertama. Di dalam SOS pertama membahas tentang karakter yang perlu dibangun dalam diri anak-anak. Program SOS ini sangat penting karena tujuan dari program ini adalah menyamakan pola asuh antara orangtua di rumah dan guru di sekolah. Pola asuh yang berbeda akan berdampak buruk bagi perkembangan anak, seperti perkembangan emosi, perkembangan karakter dan social. Sejatinya anak dapat membaca pola asuh yang berbeda, jika di sekolah dan di rumah berbeda tentu mereka perilaku mereka juga akan berbeda. Hal ini mendasari diadakannya program SOS.

2. Tujuan SOS

Tujuan dari program SOS ini umumnya agar pola asuh orangtua di rumah sama dengan pola asuh guru di sekolah. Namun, secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Menginginkan anak-anak diasuh oleh para guru yang berkualitas. Karena guru yang berkualitas itu tidak bias

diciptakan begitu saja. Bukan hanya guru disekolah, tetapi orang dewasa dirumah, lingkungan, itu merupakan guru yang paling memberikan pengaruh besar kepada anak-anak. Maka dengan kegiatan SOS ini setidaknya membuka pengetahuan dan wawasan bagaimana pola pengasuhan yang benar.

- b. Memperlihatkan kepada orangtua bagaimana bermain dan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Karena paradigma Pendidikan usia dini itu adalah tempat yang menyenangkan. Akan tetapi dalam kegiatan tersebut kita selipkan kegiatan-kegiatan dan muatan0muatan belajar dalam kegiatan main. Sehingga kegiatan belajar itu dikemas dalam bentuk mainan yang menyenangkan. Sehingga orangtua tau ketika anak bermain sejatinya mereka sedang belajar. Lebih mengajak kepada orangtua untuk melihat apa yang sedang dikerjakan anak.

3. Sasaran SOS

Sasaran dalam program SOS (Sekolah Orangtua Santri) di PAUD IHya As-Sunnah Kota Tasikmalaya khususnya adalah para orangtua murid di PAUD Ihya As-Sunnah, namun orangtua atau bahkan calon orangtua pun menjadi sasaran program ini. Untuk orangtua murid PAUD Ihya As-Sunnah diwajibkan mengikuti

program minimal sampai SOS pertama. Karena untuk mengikuti SOS syaratnya adalah mengikuti SOS pertama.

C. Kajian pustaka

1. Pengertian Parenting

Menurut Surbakti (*Parenting Anak-Anak* : 2012:3), parenting merupakan suatu cara orangtua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Shohib (*Pola Asuh Orangtua* : 1998:20), Parenting adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak

Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001).

Hoghughi (*Parenting-An Introduction. Journal Of Cross Cultural Psychology* : 2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Ada 3 pengasuhan menurut Hghughi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan,

ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

- b. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistic atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak.
- c. Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004).

Brooks (*The Process of Parenting* : 1991) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

2. Pengertian Pola Asuh

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (*Ilmu Jiwa Agama* : 1996), bahwa Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006:87).

Menurut Elizabet B. Hurlock (1990) ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- a. Melindungi berlebihan. Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung

- malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
 - h. Favoritisme Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
 - i. Ambisi orangtua Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Kebiasaan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak didalam sebuah keluarga biasa disebut dengan istilah pola asuh.

Menurut Baumrind (dalam jurnal yang dibuat Marini & Adriani, 2005) menyatakan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh orangtua yaitu :

- a. Authoritative
Mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan adanya tuntutan dari orangtua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua.
- b. Authoritarian
Mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua.
- c. Permissive
Mengandung *undemanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.
- d. Uninvolved
Mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan

ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Untuk setiap orangtua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda.

Dalam keluarga, umumnya anak-anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orangtua memiliki andil dalam mengarahkan anak. Menurut Megawangi (*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Mambangun Bangsa*: 2004), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Menurut Edwards (*Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : 2006) adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak,

mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak* :2004).

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, *Sikap manusia, teori dan pengukuran* : 2000:98).

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), bahwa karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter nilai nilai yang unik-baik yang ter patri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Scerenko (1997), Mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari

seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Adapun menurut Robert Marine (1998) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter menurut dia karakter adalah gabungan yang samar samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, untuk membangun pribadi seseorang. (*Sumber: Buku Pendidikan Karakter. Mukhlas S dan Haryanto:2011*).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta factor factor yang dapat mempengaruhi karakter, menurut Buku Pendidikan Karakter (Mukhlas S dan Haryanto:2011) “maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena terpengaruh hereditas maupun terpengaruh lingkungan, yang membedekannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari”.

Menurut Megawangi (*Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa : 2004*), “anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro,

maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama.”

Menurut Wynne (2007), mengambil istilah karakter dari bahasa Yunani “charassein” yang artinya “to mark” (menandai atau mengukir), yang lebih berfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. (*Sumber : Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa : Ratna Megawangi*).

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan

negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orangtua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi.

Dalam buku Pendidikan Karakter (Mukhlis S dan Haryanto:2011) diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan Pendidikan formal dan non formal, dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Jujur, mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empati, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan oranglain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti oranglain, mau mendengar oranglain, mau berbagi, tidak merendahkan oranglain, tidak mengambil keuntungan dari oranglain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan lebih cepat tercapai bila dikerjakan Bersama sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima masyarakat, dan kepatuhan.

Menurut Lickona (1991) dikutip dari buku Pendidikan Karakter (Mukhlas S dan Haryanto:2011) bahwa tanda kutip Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penawaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*). Dalam Pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).

Menurut Syarbini (2014) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Keluarga, membagi menjadi tujuh metode yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, yaitu:

- a. Metode internalisasi, yaitu memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari.
- b. Metode keteladanan, yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru apa saja yang dilakukan dan apa saja yang dikatakan oleh orangtuanya. Jika orangtua berkata dan berlaku baik, maka baiklah yang ditiru anak-anaknya. Sebaliknya, jika orangtuanya sering berkata dan berlaku kurang baik, maka mereka akan berlaku dan berkata seperti orangtuanya tersebut.
- c. Metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara orangtua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik anak untuk disiplin.
- d. Metode bermain. Kadangkala anak-anak merasa bosan dengan rutinitas serta aturan-aturan yang ketat. Baik di rumah maupun di sekolah anak-anak biasanya terikat oleh sebuah tatanan atau aturan. Metode bermain menjadi salah satu alternatif bagi orangtua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter dalam bermain.
- e. Metode bercerita. Ketika kita masih kecil, sering kali orangtua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orangtua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur. Cerita kancil dan kura-kura menanamkan karakter tidak sombong, dan sebagainya.
- f. Metode nasehat. Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orangtua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orangtua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan.
- g. Metode hadiah dan hukuman. Kadangkala kita sering mengabaikan metode *reward and punishment*. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*). Kata *reward* tidak terbatas pada hadiah yang berupa fisik, tetapi bisa

diaplikasikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, pelukan, ciuman. Dengan cara seperti ini kita mendidik mereka menjadi orang yang bisa menghargai orang lain.

Dari beberapa karakter manusia yang dibangun, peneliti hanya mengambil 4 karakter yang dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan yang ada didalam program Sekolah Orangtua Santri. Karakter tersebut antara lain:

a. Mutu

Mutu adalah untuk menguji sesuatu itu layak atau tidak. Mutu adalah kualitas, artinya anak yang bermutu hari-hari yang anak lewati senantiasa berkualitas sesuai dengan perkembangannya. Bukan hal yang mudah untuk menjadikan anak bermutu, terlebih di masa sekarang ini. Segala sesuatu disajikan dengan bias, pendidikan di sekolah kadangkala tidak menuntaskan persoalan pendidikan ditengah keluarga. Terlebih lagi keluarga muda yang masih memiliki usia anak pra-sekolah. Sebelum jauh melangkah, setidaknya dari dalam diri keluarga ada yang bisa dilakukan secara maksimal oleh para orangtua. Agar bisa jadi hal tersebut menjadikan setiap orangtua paham benar akan peranannya dalam mendidik anak lebih dini, agar pula tak menjadikan sekolah sebagai bulan-bulanan kesalahan dalam pendidikan. Hal-hal awal yang bisa dilakukan oleh para orangtua dari rumah ialah:

- 1) Ajarkan anak sesuai dengan porsi usia yang mereka miliki, hal ini penting agar orangtua bisa meminimalisir efek negatif dari hasil didikan terhadap anaknya. Sebab bagi tiap anak butuh waktu untuk menerima apa yang diajarkan oleh orangtuanya, dan bagi orangtua tentu akan membutuhkan banyak alternatif dalam mendidik anaknya untuk dapat lebih baik.
 - 2) Pupuk kesabaran berlapis-lapis. Ingat, bahwasanya tema mendidik anak tak selesai hingga anak tersebut menjadi dewasa, bahkan ketika anak sudah menikah pun, orangtua masih punya tugas maseki tidak banyak yakni menjadikan anak yang telah menjadi orangtua tersebut pandai untuk mendidik anak mereka. Dengan kata lain orangtua masih punya bagian untuk turun tangan mendidik cucu mereka. Jika seandainya kesabaran tak dimiliki tentu umpatan dan caci akan menghiasi proses pendidikan. Sehingga anak tidak dibesarkan dengan pujian yang membesarkan jiwanya tapi terdidik dengan cacian yang mengkerdikan jiwa mereka. Jika hal tersebut terjadi maka musibahlah yang akan ditemui.
- b. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana

yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan.

Menurut Muchlas dan Hariyanto : 2011:23 dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan karakter* “Tanggung jawab adalah melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.”

Menurut penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sukarela, berani menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

c. Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan kejujuran merupakan sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan (hati). Oleh karena itu, pengertian kejujuran atau jujur adalah tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai kenyataan. Kejujuran adalah investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan

manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan kita di masa yang akan datang.

Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai kejujuran. Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orangtua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai kejujuran yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

d. Sabar

Pada hakikatnya kesabaran tidak ada batasnya sebagaimana pahala bagi kesabaran itu juga tidak ada batasnya. Allah –ta’ala– berfirman, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (az-Zumar: 10). Jika demikian agungnya perkara sabar ini, maka sudah sepantasnya para orangtua berusaha menanamkan sifat sabar kepada anak-anak mereka, juga

dengan kesabaran. Jangan sampai orangtua tidak bersabar dalam mendidik anak-anaknya karena dikhawatirkan ketidaksabaran itu bisa dilihat dan ditiru oleh si anak kelak ketika dewasa. Semoga Allah memberikan sifat sabar ini kepada kita para orangtua dan kepada anak-anak kita.

D. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian Pelaksanaan Program SOS (Sekolah Orangtua Santri) di PAUD Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya, yaitu :

1. Hasil penelitian dari skripsi Felia Maifani tentang Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar : 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting yang mana pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini akan menjadikan anak yang tangguh, bertanggungjawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Adapun cara mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan

penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama.

2. Hasil penelitian dari skripsi Nining Komalasari tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasi Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas : 2016. Penelitian yang dilakukan di PAUD Puspitasari Karangklesem bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari dilakukan melalui kegiatan keteladanan, pembiasaan, bercerita, dengan mengembangkan nilai-nilai karakter religius, semangat kebangsaan, kreatifitas, tanggung jawab, mandiri, disiplin, antusias, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, kerja keras, jujur, peduli lingkungan.
3. Hasil penelitian dari Maimun tentang Evaluasi Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Mataram : 2016. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif tentang

keterlaksanaan program parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek evaluasi adalah program parenting pada PAUD se Kota Mataram. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, Observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil analisis data menunjukkan: (1) Pelaksanaan program parenting dilatarbelakangi oleh lemahnya partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak. (2) Program parenting yang dilaksanakan di lembaga PAUD telah memenuhi syarat sesuai yang di gariskan pada buku petunjuk teknis, (3) Sebagian besar lembaga PAUD telah melaksanakan program parenting sesuai dengan buku petunjuk teknis. (4) Hasil pelaksanaan program parenting menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar orangtua tentang gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak semakin baik.

4. Hasil penelitian dari Dedy Sukrisno tentang Efektivitas Pelaksanaan Parenting Education di PAUD Taram SKB Kabupaten Trenggalek : 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pelaksanaan Parenting Education Di Paud Taram SKB Kabupaten Trenggalek. Sasarannya adalah para orangtua yang menjadi peserta didik di lembaga PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Pelaksanaan Parenting Education Di Paud Taram

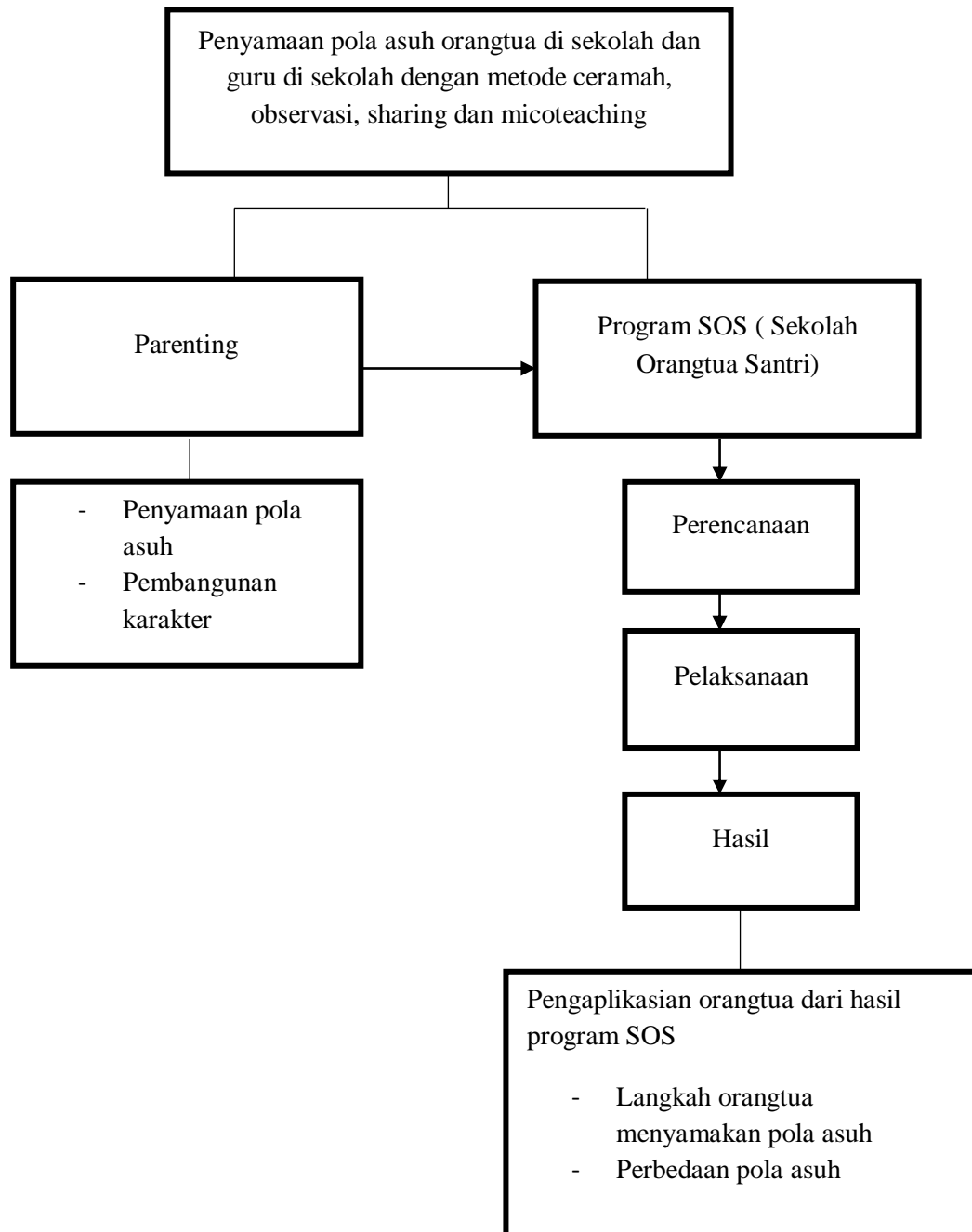
SKB Kabupaten Trenggalek dapat berjalan dengan baik, itu dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang sudah sesuai dengan petunjuk teknis yang diterbitkan oleh DIRJEN PAUDNI, meskipun ada beberapa kendala dari pelaksanaannya. Tetapi pendidik PAUD sekaligus pemateri Parenting Education dapat mengatasinya dengan berbagai cara. Sedangkan untuk materi yang diberikan pada orangtua sesuai dengan kebutuhan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

E. Kerangka Pemikiran

Program SOS (Sekolah Orangtua Santri) di PAUD Ihya As-Sunnah kota Tasikmalaya sangat dibutuhkan orangtua santri untuk mengatasi perbedaan pola asuh yang diterapkan guru di sekolah dengan orangtua di rumah. Program Sekolah Orangtua Santri adalah program parenting yang berjenjang. Setiap orangtua santri yang bersekolah di PAUD Ihya As-Sunnah diwajibkan untuk mengikuti program SOS ini agar orangtua mampu menyamakan pola asuh guru di sekolah dan orangtua di rumah. Karena hal itu sangat penting untuk perkembangan karakter anak. Dalam program SOS ini membahas tentang karakter yang harus dibangun dalam diri anak. Tujuan khusus dari program ini adalah agar anak tidak mendapatkan pola asuh yang berbeda dari orangtua dan guru di sekolah.

Lembaga penyelenggara program ini adalah sekolah PAUD IHya As-Sunnah sendiri. Program ini termasuk salah satu dari program parenting. Dalam penyelenggaraan program yang perlu di perhatikan adalah pelaksanaan program dan hasil yang didapatkan para orangtua setelah mengikuti program ini.

Program SOS perlu di selenggarakan dengan baik agar tujuannya tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program SOS (Sekolah Orangtua Santri) dan keberhasilan program yang dirasakan orangtua setelah mengikuti program ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

F. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapat beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan penjabaran dari latar belakang masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan dan disusun sesuai dengan asalah yang diteliti.

Maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah Orangtua Santri?
2. Bagaimana langkah orangtua dalam menyamakan pola asuh yang sama dengan hasil dari proram SOS?